

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN  
PANCASILAIS (MPP) UNTUK MENGEMBANGKAN  
SIKAP NASIONALISME BANGSA  
DI PERGURUAN TINGGI**

**DISERTASI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor  
Program Studi Ilmu Pendidikan



Oleh

**AHMAD EDDISON  
NIM 15169001**

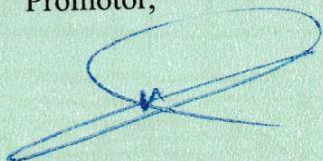
**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM DOKTOR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

## PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI

Mahasiswa : **Ahmad Eddison**  
NIM. : 15169045  
Program Studi : Ilmu Pendidikan

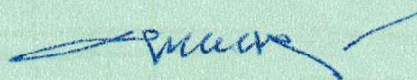
### Menyetujui:

Promotor,



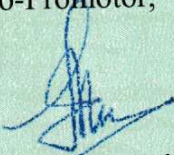
**Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A**  
NIP. 196107201986021001

Co-Promotor,



**Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd**  
NIP. 195011041975031001

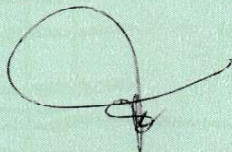
Co-Promotor,



**Dr. Maria Montessori, M.Ed, M.Si**  
NIP. 196002021984032001

### Mengesahkan:

Direktur,



**Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,



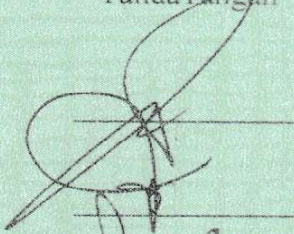
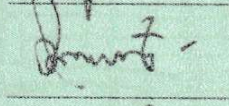
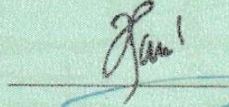

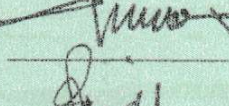


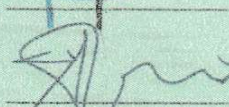
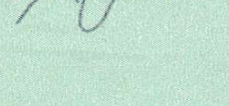

**Prof. Dr. Ahmad Fauzan**  
NIP. 19660430 199001 1 001

## PERSETUJUAN KOMISI UJIAN DISERTASI


Mahasiswa : **Ahmad Eddison**

NIM. : 15169001

Dipertahankan di depan Penguji Disertasi  
Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Doktor Sekolah Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang  
Hari: Rabu, Tanggal: 9 November 2022

No	Nama	TandaTangan
1.	Prof. Ganefri, Ph.D. Ketua (Rektor)	
2.	Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D. Sekretaris (Direktur)	
3.	Prof. Dr. Indang Dewata, M.Si. Anggota (Wakil Direktur I)	
4.	Prof. Dr. Ahmad Fauzan Anggota (Koordinator Program Studi)	
5.	Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A. Anggota (Promotor/Penguji)	
6.	Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd Anggota (Co-Promotor/Penguji)	
7.	Dr. Maria Montessori, M.Ed, M.Si Anggota (Co-Promotor/Penguji)	
8.	Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd Anggota (Pembahas/Penguji)	
9.	Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D Anggota (Pembahas/Penguji)	
10.	Prof. Dr. H. Sapriya, M.Ed Anggota (Penguji Eksternal Institusi)	

Koordinator Program Studi,

  
**Prof. Dr. Ahmad Fauzan**  
NIP. 19660430 199001 1 001

## **Pernyataan Keaslian Karya Tulis Disertasi**

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi saya yang berjudul:

### **PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PANCASILAIS (MPP) UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP NASIONALISME BANGSA DI PERGURUAN TINGGI**

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar doctor di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, 9 November 2022

Yang memberi pernyataan,



AHMAD EDDISON  
NIM 15169001

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Alhamdulillah atas berkah dan rahmat-Nya penulisan disertai yang berjudul **“Pengembangan Model Pembelajaran Pancasilais (MPP) Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Bangsa Di Perguruan Tinggi”** dapat diselesaikan. Disertai ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari, penulisan disertai ini tidak akan terwujud tanpa bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Genefri, Ph.D, sebagai Rektor UNP yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan disertasi ini.
2. Ibu Prof. Dra. Yenni Rozimela, M.Ed, Ph.D sebagai Direktur Pascasarjana UNP dan sekaligus penguji yang telah memotivasi, memberikan masukan dan memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr Indang Dewata, MSi sebagai wakil Direktur I Pascasarjana UNP dan sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan disertasi penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd sebagai Koordinator bidang studi Ilmu Pendidikan dan sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan disertasi penulis.

5. Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, MA sebagai ketua komisi promotor yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan memotivasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Z Mawardi Effendi, M.Pd, sebagai Promotor yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan memotivasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
7. Ibu Dr. Maria Montesori, M.Ed, M.Si sebagai Promotor yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan memotivasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
8. Bapak Prof. Dr Sapriya, M.Ed sebagai penguji dan pembimbing tamu atau eksternal yang telah banyak memberikan masukan demi kesempurnaan disertasi penulis.
9. Bapak Prof. Dr Sufyarma Marsidin, M. Pd sebagai penguji yang telah banyak memberikan masukan demi kesempurnaan disertasi penulis.
10. Ibu Dra. Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D sebagai penguji yang juga telah banyak memberikan masukan demi kesempurnaan disertasi penulis.
11. Bapak Prof. Dr Isjoni, M.Pd, Dr. Khairani, M.Pd, Dr. Darmansyah, M.Pd, Dr. Hasrul, MSi, Dr. Dudung Burhanudin, M.Pd, Dr.Hambali, MSi, Dr. Ramlan Witarsa, M.Pd, Dr. Musnar Indra Daulay, M.Pd yang telah banyak memberikan masukan demi kesempurnaan semua perangkat-perangkat disertasi, model, buku dosen dan buku mahasiswa.
12. Prof. Dr Sapriya, M.Ed, Prof, Dr Kokom Komalasari, M.Pd, Prof. Dr Nana Supriatna, M.Pd yang telah banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan Model Pembelajaran Pancasilais yang penulis buat.

13. Bapak Prof. Dr Mahdum, MPd sebagai dekan FKIP yang telah memberikan fasilitas dan rekomendasi izin untuk melaksanakan penelitian ini.
14. Bapak Prof. Dr Jimmi Capriady, M.Si yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
15. Yang mulia papaku Hasan Basri Biran (alm) dan mamaku Hj. Yusmi, Bapak Abdul Munir (Alm), mertuaku Syafuddin, Asmayati (alm) dan kakakku Isramiz (almh), Dra. Maironi Kunila, Mariana dan adik-adik serta semua keluarga besar yang telah memberikan dukungan bagi kesuksesan penulis.
16. Teristimewa buat Istriku Dr. Lenny Anwar, M.Si dan kedua putraku tersayang Maulana Malik Ibrahim dan Reihan Alfairus yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, perhatian dan kasih sayang kepada penulis.
17. Sahabat-sahabat angkatan 2015, dan semua teman-teman mahasiswa S3 UNP yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata, atas segala bantuan dan kebaikan semua pihak tersebut. Penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas segala amal dan kebaikan mereka. Amiin ya

Padang,

November 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN DISERTASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DISERTASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	<b>1</b>
B. Rumusan Masalah .....	<b>21</b>
C. Tujuan Penelitian .....	<b>22</b>
D. Manfaat Penelitian.....	<b>22</b>
E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan .....	<b>22</b>
F. Asumsi dan Batasan Penelitian.....	<b>23</b>
G. Defenisi Istilah.....	<b>24</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>33</b>
A. Kajian Teori .....	<b>33</b>
1. Teori Konstruktivisme.....	<b>33</b>
2. Teori Perkembangan Moral .....	<b>38</b>
3. Konsep Nasionalisme.....	<b>40</b>
4. Model Pembelajaran.....	<b>49</b>
5. Model Pembelajaran Pancasilais .....	<b>53</b>
6. Model Problem Based Learning (PBL).....	<b>61</b>
B. Penelitian Relevan .....	<b>65</b>



	C. Kerangka Berpikir .....	71
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
	A. Jenis Penelitian .....	74
	B. Model Pengembangan .....	75
	C. Tehnik dan Istrumen Pengumpulan Data.....	83
	D. Uji Coba dan Subjek Uji Coba Produk .....	87
	E. Tehnik Analisis Data .....	87
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>90</b>
	A. Hasil Penelitian.....	90
	1. Analisis .....	90
	2. Hasil Tahap <i>Design</i> Produk .....	112
	3. Tahap <i>Development</i> Produk.....	128
	4. Tahap <i>Implementation</i> Produk.....	142
	5. Tahap <i>Evaluation</i> .....	153
	B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Pengembangan .....	156
	C. Keterbatasan Penelitian .....	171
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>	<b>172</b>
	A. Kesimpulan .....	172
	B. Implikasi .....	176
	C. Saran .....	179
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>181</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>189</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Sintaks Model Pembelajaran Pancasilais.....	55
2.2	Perbandingan Sintaks .....	64
3.1	Langkah-Langkah Pengembangan <i>Model Pancasilais</i> .....	75
3.2	Analisis konsep tentang teori terkait penelitian .....	79
3.3	Prototype Model Pembelajaran Pancasila .....	80
3.4	Nama Validator dan Bidang Keahlian.....	81
3.5	Aspek Penilaian Buku Model Pembelajaran Pancasilais.....	83
3.6	Aspek Penilaian dan Indikator Buku Mahasiswa .....	84
3.7	Aspek Penilaian dan Indikator Buku Dosen .....	84
3.8	Keterlaksanaan <i>Model MPP</i> yang Diamati.....	85
3.9	Aspek Penilaian Pratikalitas <i>Model MPP</i> menurut Dosen .....	86
3.10	Aspek Penilaian Pratikalitas <i>MPP</i> Menurut Mahasiswa .....	86
3.11	Desain Penelitian.....	87
3.12	Kategori Keputusan Koefisien <i>Moment Kappa</i> .....	88
3.13	Percentage of Agreements .....	88
3.14	Klasifikasi Gain Ternormanilisasi.....	89
4.1	KI dan KD Pendidikan Pancasila.....	92
4.2	Persebaran Responden yang sudah mengikuti MK Pendidikan Pancasila .....	100
4.3	Modifikasi Desain Instruksional Karakteristik Mahasiswa ....	111
4.4	Perbandingan model Pembelajaran.....	118
4.5	Sintaks Model Pembelajaran Pancasilais dan dasar perancangannya.....	119
4.6	Rincian Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa dengan Model Pancasilais .....	127
4.7	Hasil Validasi Instrumen.....	131
4.8	Hasil Revisi Buku Model.....	133
4.9	Hasil Revisi Ahli Materi, Desain dan Bahasa .....	134

4.10	Hasil Validasi Buku Mahasiswa .....	134
4.11	Hasil Revisi Buku Dosen .....	135
4.12	Hasil Validasi/Penilaian Buku Dosen.....	135
4.13	Respon Mahasiswa Pada Saat Uji Coba Satu-Satu .....	138
4.14	Hasil Keterbacaan Uji Coba Satu-Satu .....	139
4.15	Respon Mahasiswa Saat Uji Lapangan Kelompok Kecil.....	140
4.16	Hasil Uji Keterbacaan Kelompok Kecil .....	141
4.17	Nilai Pretest Mahasiswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	143
4.18	Nilai Uji Kompetensi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen .	147
4.19	Hasil Obervasi Aktivitas Dosen Kelas Kontrol dan Eksperimen	147
4.20	Hasil Obervasi Aktivitas Mahaiswa Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	148
4.21	Skor Rata-Rata Pretest, Posttest, Gain dan N-Gain Hasil Belajar Mahasiswa.....	149
4.22	Respon Dosen Terhadap Model Pancasilais .....	153
4.23	Hasil Evaluasi Formatif Terhadap Model Pancasilais.....	154

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
2.1	Kerangka Berpikir.....	73
3.1	Langkah -langkah Model pengembangan ADDIE .....	75
4.1	Komponen Model Pancasilais.....	118
4.2	Sintaks model Pembelajaran Pancasilais.....	119
4.3	<i>Prototype</i> Awal dari tiga jenis produk .....	128
4.4	Grafik Rata-rata Pretest, Posttest dan N-gain Hasil Belajar Siswa	151

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Validasi Instrumen Terhadap Validasi Instrumen Fase Analisis .....	189
2. Lembar Validasi Instrumen Terhadap Instrumen Praktikalitas Buku Mahasiswa (Model Pancasilais) .....	202
3. Lembar Validasi Instrumen Terhadap Instrumen Validasi Instrumen Soal Pre Test Dan Post Test.....	214
4. Lembar Validasi Instrumen Terhadap Validasi Instrumen Buku Dosen.....	227
5. Lembar Validasi Instrumen Terhadap Validasi Instrumen Buku Mahasiswa (Model Pancasilais).....	236
6. Lembar Validasi Instrumen Terhadap Validasi Instrumen Buku Model Pancasilais .....	247
7. Analisis Butir Soal .....	257
8. Perhitungan Tingkat Kesukaran dan Validitas Soal .....	259
9. Daya Pembeda.....	261
10. Reliabelitas Soal .....	264
11. Hasil Belajar Mahasiswa.....	266

## ABSTRACT

**Ahmad Eddison. 2022. "The Development of the Pancasilaist Learning Model (MPP) to Develop the Students' Nationalism Attitude in Higher Education". Dissertation. Posgraduate Program of Universitas Negeri Padang.**

It is highly urgent and necessary to instill an attitude of nationalism among younger Indonesian generation. This is due to the rampant and worrying phenomenon of globalization, such as moral degradation experienced by the Indonesian people. Thus, it is necessary to cultivate an attitude of nationalism through formal education, especially in universities, to prevent an identity crisis among the younger generation. The cultivation of nationalism in universities can be carried out through Pancasila education courses. However, in reality, the implementation of Pancasila education learning is limited and stagnated on historical, paradigm and conceptual problems, resulting low achievement of nationalism cultivation in higher education. In addition, Pancasila education learning tends to be carried out conventionally, such as using ground covering technique, indoctrination, and narrative technique, which cause students to be passive and easily bored following the lesson.

This research aims to develop a valid, practical, and effective Pancasilaist Learning Model (MPP) to nurture the attitude of student nationalism in higher education. This study employs a development research (R&D) with the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). At the analysis stage, curriculum analysis, learning analysis, student analysis and literature study were carried out. At the design stage, the MPP model book, student books and lecturer books were designed. At this stage, the validity and reliability of the instrument were also tested. The next stage of development is the preparation of prototypes, product validation and reliability and limited trials. Then, in the implementation phase, a pretest, model implementation and posttest were carried out at the Universitas Riau. The last stage is evaluation by analyzing data on the implementation and the effectiveness of the product.

This study found that the MPP product as a whole has very valid criteria based on the result of the validity test. The model book, the lecturer book, and the student book have an Aiken V of 0.89, 0.88, and 0.778, respectively. Practically, the ICC score is 0.963c or categorized as very practical according to the students. The ICC value is 0.866c or very practical according to the lecturer. Furthermore, the effectiveness testing shows that the C-PE learning model is effective. Based on the results of the t-test, it was obtained that a sig (2-tailed) value of  $0.000 < 0.05$ , with df 29 and dk 0.05. The experimental class has a t count of  $2.520 > t$  table 2.045, which means significant and a t count of the control class  $-8.887 < 2,045$ . This means that there is a significant difference between student learning outcomes using MPP and student learning outcomes using other models (PBL). Thus, the development of MPP carried out in this research can be as one the solutions to the need for an innovative, fun, effective and efficient learning model in Pancasila education, particularly to instill students' attitudes of nationalism.

## ABSTRAK

**Ahmad Eddison. 2022. “Pengembangan Model Pembelajaran Pancasila Dalam Upaya Mengembangkan Nasionalisme Bangsa di Perguruan Tinggi”. Hasil Penelitian Disertasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan suatu model pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, yaitu Model Pembelajaran Pancasilais yang valid, praktis dan efektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE yang terdiri dari lima langkah yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Pada tahap perancangan produk untuk meyelidiki validitas dan praktikalitas dilakukan *formatif evaluation* yang meliputi Review ahli, Evaluasi satu-satu, Evaluasi kelompok kecil dan Uji lapangan. Pada tahap penilain dilakukan *summatif evaluation* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan produk. Data penelitian dikumpulkan melalui diskusi, observasi, wawancara, angket dan tes hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan model pembelajaran Pancasilais beserta produk pendukungnya berupa buku dosen dan mahasiswa yang valid, praktis dan efektif. Buku model pembelajaran Pancasilais diperoleh nilai rata-rata total validasi (RTV) sebesar 4.6 dengan kriteria “sangat valid”. Selanjutnya untuk validasi buku dosen dan buku mahasiswa diperoleh nilai rata-rata 4,5, dengan kategori sangat valid. Tingkat kepraktisan produk diukur melalui respon mahasiswa, dosen dan tingkat keterbacaan. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasanya respon mahasiswa terhadap model pembelajaran Pancasilais sangat positif. Pada saat uji lapangan diperoleh respon mahasiswa sebesar 4.30 dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran Pancasilais berada pada kategori sangat praktis dengan tingkat keterbacaan yang tinggi.

Efektivitas produk yang dikembangkan dalam penelitian ini, lebih efektif jika dibandingkan dengan penggunaan model konvensional pada kelas kontrol. Kelas yang menggunakan model Pancasilais memperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 14.67, sementara di kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 9.90. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran Pancasilais yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi salah satu jawaban atas kebutuhan terhadap model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan rasa nasionalisme mahasiswa.

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa, memiliki fungsi utama sebagai dasar negara Indonesia. Dalam kedudukannya yang demikian Pancasila menempati kedudukan yang paling tinggi, sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sebagai sumber hukum dasar nasional dalam tata hukum di Indonesia. Artinya, Pancasila digunakan sebagai dasar oleh negara dalam mengatur pemerintahan dan penyelenggaraan negara. Selain itu, arti Pancasila sebagai dasar negara juga dapat dimaknai dengan dijadikannya Pancasila sebagai pedoman dan prinsip dasar dalam kehidupan. KBBI mendefinisikan Pancasila sebagai dasar negara serta falsafah bangsa dan negara Republik Indonesia yang terdiri atas lima sila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Terkait kedudukan Pancasila sebagai dasar negara, diterangkan M. Syamsudin dkk. (2009) bahwa kedudukan atau fungsi Pancasila sebagai dasar negara dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu:

- 1) Secara historis, Pancasila dirumuskan dengan tujuan untuk dipakai sebagai dasar negara Indonesia Merdeka. Dalam prosesnya, segala perumusan Pancasila sebagai dasar negara ini digali dan didasarkan dari nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Indonesia dan dituangkan menjadi kesatuan sebagai pandangan hidup bangsa.



- 2) Secara kultural, Pancasila sebagai dasar negara merupakan sebuah hasil budaya bangsa. Oleh karenanya, Pancasila haruslah diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan. Jika tidak diwariskan, negara dan bangsa akan kehilangan kultur yang penting. Penting untuk diingat bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki kepedulian kepada pewarisan budaya luhur bangsanya.
- 3) Secara yuridis, Pancasila sebagai dasar negara tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, Pancasila memiliki kekuatan yang mengikat. Seluruh tatanan hidup bernegara yang bertentangan dengan Pancasila dinyatakan tidak berlaku dan harus dicabut.
- 4) Secara filosofis, nilai-nilai Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Tatanan nilai ini tidak lain merupakan ajaran tentang berbagai bidang kehidupan yang dipengaruhi oleh potensi, kondisi bangsa, alam, dan cita-cita masyarakat. Lebih lanjut, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila diakui sebagai filsafat hidup yang berkembang dalam sosial budaya Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dan Negara RI, serta sebagai ideologi terbuka harus digunakan sebagai wahana dan instrumen untuk menyeleksi nilai-nilai kehidupan tawaran globalisasi. Hal tersebut menjadi sumber filterisasi sehingga yang diterima bangsa adalah tawaran yang selaras dengan nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai *ingredient* pembangunan watak dan peradaban Indonesia yang bermartabat dalam konteks pluralitas Indonesia. Maka, dengan tegaknya Pancasila dalam pendidikan nasional akan membuka rahim generasi bangsa yang kuat sebagai upaya pembentukan warga negara yang baik dan cerdas menuju masyarakat madani yang demokratis Hal ini

selaras dengan pernyataan Winataputra (2012:146) bahwa Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan dasar pendidikan nasional baik secara filosofis, substantif edukatif, sosiopolitik dan praksis pedagogis serta andragogis.

Secara filosofis, sistem pendidikan nasional dipandang sebagai keniscayaan sistem nilai yang terdapat dalam Pancasila. Secara substantif edukatif, sistem pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk warga negara Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara sosio politik, warga negara yang memiliki karakter secara substantif edukatif harus menjadi individu anggota masyarakat, individu anak bangsa, dan individu warga negara yang secara kolektif nasional bersedia dan mampu membangun watak dan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat. Secara praksis pedagogis dan andragogis, sistem nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diwujudkan sebagai proses belajar anak dan orang dewasa sepanjang hayat melalui proses belajar.

Dalam hal ini, pendidikan nasional Indonesia hendaknya diberi motivasi atas dasar ideologis Pancasila, baik secara ideologi negara maupun kepribadian bangsa. Dengan menempatkan Pancasila sebagai landasan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, berarti bangsa Indonesia telah mencanangkan pendidikan nasional yang karakteristik dan berbeda dengan negara lain, yakni dengan memberikan label bahwa Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Hal ini berarti seluruh mata pelajaran/mata kuliah yang ada dalam setiap jenjang pendidikan harus memuat nilai-nilai yang menghadapkan peserta didik terhadap pengamalan Pancasila. Hal tersebut dilakukan

dengan memasukkan kriteria sikap yang harus diwujudkan siswa/mahasiswa dalam setiap pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dikemas dengan kolaborasi antara kegiatan pembelajaran dengan sikap-sikap luhur Pancasila. Setiap pengajar berkewajiban mengontrol pelaksanaan dan pencapaian sikap individu belajar sebagai generasi bangsa yang berlandaskan Pancasila.

Namun, di sisi lain, jika diambil suatu pengibaratan sebuah hidangan, wadah adalah benda penting yang digunakan untuk menyajikan hidangan tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan nasional, selain ragam mata pelajaran/kuliah umum yang dijadikan sebagai tongkat penyambung Pancasila, Pendidikan Pancasila baik sebagai mata kuliah tersendiri di perguruan tinggi dan mata pelajaran PKn tetap memiliki kunci yang sangat besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan PKn tidak bisa ditawar dengan menggadaikan nilai-nilai Pancasila, tetapi justru harus memvitalisasi posisi Pancasila dalam kerangka pendidikan nasional. Konsep ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan tetap dilaksanakan dengan tidak memarjinalkan pendidikan Pancasila dan PKn sehingga mengelaburkan nilai-nilai Pancasila tersebut.

Jarolimek dan Parker (1993) mengungkapkan bahwa bidang studi yang mempunyai tanggung jawab khusus terhadap Pancasila adalah *social studies*. Oleh karena itu tujuan dari *social studies* adalah “*an informed person, skilled in the processes of a free society, who is committed to democratic values and is able, and feels obliged to participate in social, political, and economic processes*”. Artinya, seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dalam masyarakat yang bebas, serta memiliki

komitmen sesuai dengan nilai-nilai demokrasi, mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi di segala bidang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 juga menjelaskan secara *holistik* maksud dari tujuan pendidikan yang antara lain membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; 3) sehat, mandiri, dan percaya diri; serta 4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan: 2013).

Tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, salah satu cara mewujudkannya adalah melalui pendidikan/pembelajaran Pancasila. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2022 tentang revisi PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 40 ayat (2) huruf b tercantum mata pelajaran Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kemudian pada ayat (6) huruf b tercantum mata kuliah pendidikan Pancasila pada kurikulum pendidikan tinggi.

Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi diatur dalam SK. Dirjen Dikti No. 43/dikti/kep/2006, tentang penyempurnaan rambu-rambu kurikulum inti mata kuliah umum pendidikan kepribadian yang juga harus memuat materi filsafat Pancasila, hal ini bertujuan agar kalangan intelektual terutama mahasiswa sebagai calon pengganti

pemimpin bangsa di masa mendatang memahami makna serta kedudukan Pancasila yang sebenarnya maka harus dilakukan suatu kajian yang bersifat ilmiah (Kaelan, 2008: viii).

Sebagai bidang studi yang wajib diajarkan dalam berbagai jenjang pendidikan menurut Wahab dan Sapriya (2011) Pancasila juga menjadi kajian keilmuan yang bersifat *multifaset* dengan konteks lintas bidang keilmuan. Paradigma baru Pancasila yakni *civic knowledge*, *civic skills* dan *civic disposition* sejalan dengan tujuan kurikuler Pancasila antara lain (1) ilmu pengetahuan yang mencakup fakta, konsep dan generalisasi; (2) keterampilan intelektual; (3) sikap yang meliputi nilai, kepekaan dan perasaan; dan (4) keterampilan sosial.

Visi Pendidikan Nasional saat ini adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya “Pelajar Pancasila”. Adapun pelajar Pancasila diartikan sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dicermati bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi fokus pada kompetensi lulusan dari satuan pendidikan. Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan lulusan satuan pendidikan yang mengetahui, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan Pendidikan Pancasila ini sebagai komitmen Pemerintah untuk mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mulai tahun ajaran 2022/2023, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka akan diterapkan di lebih dari 140.000 satuan pendidikan jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi di seluruh Indonesia. Hal ini dilakukan agar enam profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan besar dari pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dicapai seiring dengan kita

menyongsong Indonesia Emas 2045. Enam profil tersebut diambil dari nilai-nilai Pancasila, yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; mandiri; bergotong royong; bernalar kritis; dan kreatif.

Begitupun pada SK Kepala Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, jenjang Pendidikan Menengah dan pendidikan tinggi pada Kurikulum Merdeka tercantum Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Pancasila, dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Wahana pengembangan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dengan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka membangun peradaban bangsa Indonesia.
- 2) Wahana edukatif dalam pengembangan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen NKRI.
- 3) Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika.
- 4) Berorientasi pada penumbuhkembangan karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta memiliki wawasan kebangsaan yang menekankan harmonisasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

- 5) Berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang 1) memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, 2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, 3) mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta 4) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia (Kaelan, 2008;15). Pancasila sebagai *Way of life* bagi bangsa Indonesia maka dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan Pancasila tidak akan semudah yang dipikirkan sehingga perlunya sebuah kreativitas yang tinggi bagi para pendidik demi mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu adanya sebuah temuan secara ilmiah yang mampu memberikan sebuah efek yang baik agar pendidikan Pancasila menjadi primadona dalam dunia pendidikan

Sebagai dasar negara, ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia, nilai-nilai Pancasila semestinya dapat terwujud dalam setiap sikap dan perbuatan segenap warga negara Indonesia. Keterwujudan dalam sikap dan perbuatan tersebut akan dapat mengantarkan seluruh bangsa pada kehidupan yang adil dan makmur sebagaimana cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Sayangnya, gambaran ideal cita-cita tersebut masih jauh dari terwujud walaupun negara Indonesia telah menempuh perjalanan lebih dari tiga perempat abad. Masih banyak tantangan yang harus diatasi baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Dalam konteks kehidupan berbangsa

dan bernegara, setiap warga negara perlu diarahkan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*), sehingga dapat memahami negara dan bangsa Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air. Dengan demikian, warga negara Indonesia dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, dalam satu jiwa yang kita sebut dengan nasionalisme (Abdullah, I. dan Jalaluddin, 2007)

Negara dan nasionalisme merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, ibarat tubuh dan jiwa. Negara merupakan perwujudan nasionalisme, dan eksistensi negara hanya mungkin tercapai jika nasionalisme subur dalam pribadi setiap warganegaranya. Negara berdiri karena semangat nasionalisme yang dibarengi dengan adanya kesadaran kebangsaan (Syam, 1986:203). Oleh karena itu sikap nasionalisme sangat diperlukan dalam keberlangsungan suatu Negara yang tentunya memiliki harapan untuk memunculkan rasa persatuan di dalam negara tersebut dalam bingkai bhineka tunggal ika (Kaelan, 2013).

Upaya untuk meningkatkan sikap nasionalisme tersebut bisa dimulai dari hal-hal dasar seperti menyanyikan lagu nasional atau melalui pendidikan pancasila yang didapat melalui pembelajaran mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Dengan begitu, para generasi muda ataupun kalangan pelajar bisa memiliki sikap nasionalisme yang akan terus berkembang di dalam diri generasi tersebut. Nasionalisme adalah loyalitas tertinggi individu yang harus diberikan kepada negaranya, karena hidup matinya negara tergantung dari kecintaan warga negara sebagai elemen terkecil dari negara bangsa (Abdullah, 2001).



Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwasanya pembelajaran Pancasila memiliki peranan penting dalam pengembangan sikap nasionalisme bagi para generasi muda. Negara merupakan perwujudan nasionalisme dan eksistensi negara lahir, berkembang dan mati tergantung dari nasionalisme suatu bangsa (Syam, 1993:201). Dalam pembukaan UUD 1945, dijelaskan bahwa lahirnya negara kesatuan Republik Indonesia merupakan hasil dari nasionalisme Indonesia. Hal ini tercermin dalam pernyataan: “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.” (Bahan penataran P-4, 1993:1). Kata “keinginan luhur” yang digunakan dalam pembukaan UUD’45 alinea ketiga tersebut menujukkan bahwasanya NKRI tercipta dari sikap nasionalisme yang tinggi dari segenap warga bangsa (Anderson, 2001). Jadi dapat dinyatakan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam mewujudkan suatu negara serta menjaga agar negara tersebut tetap eksis

Sikap nasionalisme bukan hanya menjiwai berdirinya suatu negara, namun juga telah mempertahankan berlangsungnya suatu negara. Hal ini berarti sikap nasionalisme tetap relevan dan harus dipertahankan keberlangsungannya. Oleh karena itu dalam pergantian generasi (regenerasi), perlu pelestarian nilai-nilai nasionalisme melalui pembinaan sikap nasionalisme (Dwiyanto, 1993:3). Namun yang kita sayangkan adalah sikap nasionalisme tersebut mulai tergerus seiring dengan perkembangan zaman dan justru terjadi pada generasi muda kita. Hal ini sebagaimana dikemukakan Nurjaman (1999:4) bahwa sikap nasionalisme khususnya pada generasi muda sudah mulai mengalami kerapuhan seiring dengan adanya pengaruh negatif dari globalisasi.

Pendapat Nurjaman di atas, pada realitanya memang sudah bisa kita lihat dan rasakan pada saat ini. Gejala nasionalisme sempit yang hanya mengutamakan kepentingan golongan dari pada kepentingan bangsa semakin berkembang dalam kehidupan kita berbangsa dan bernegara. Bukti konkrit seperti terjadinya kasus kerusuhan Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, Ambon, Ketapang, Kupang, Sambas, dan yang paling mengejutkan lagi bukan hanya secara nasional tapi juga secara internasional yaitu kasus Kanjuruhan Malang. Contoh lain penyelesaian persoalan Papua dan Papua Barat yang belum tuntas, suatu ketika bisa menjadi "bom waktu" yang tak terkendali, manakala penanganannya kurang serius dan penyelesaiannya tidak sampai ke "akar rumput". Maraknya perselisihan antar masyarakat sesama bangsa sendiri yang semestinya tak perlu terjadi, menandakan bahwa negara kita ini sedang tidak baik-baik saja. Nasionalisme sempit semacam ini harus segera diakhiri, agar Indonesia sebagai negara bangsa (*nation state*) tetap kokoh berdiri.

Agar bangsa dan negara tetap *survive* maka generasi muda sebagai pewaris nilai-nilai kebangsaan, perlu dibina agar memiliki sikap nasionalisme. Pembinaan itu ditempuh untuk mengatasi menguatnya nilai-nilai primordial (SARA), intoleran, terorisme, nilai lokal dan gejala globalisasi yang mengikis eksistensi negara bangsa. Sebab, sikap nasionalisme yang baik akan menentukan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Rustam, 1986:75). Untuk itu, peran pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib sangatlah penting dan tidak tergantikan mulai dari pendidikan usia dini sampai pada tingkat pendidikan tinggi.

Sayangnya, fenomena pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi masih bergelut dari masalah historis, paradigma dan implemementasi, sehingga masih kurangnya

penanaman sikap nasionalisme di perguruan tinggi. Kita mengetahui bahwa akhir-akhir ini Indonesia sedang dilanda isu yang tidak sedap mulai dari keberagaman, yang membawa isu suku, agama, ras dan antar budaya, isu separatis mulai dari beberapa daerah menyatakan/mendeklarasikan menjadi negara, isu radikalisme yang berisikan kelompok intoleran yang berpotensi memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Pengaruh paham-paham yang tidak sesuai dengan paham negara kita yaitu Pancasila, mulai dari paham kanan paham kiri, perilaku *westernisasi* dan perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan Pancasila semakin menggerogoti setiap tindakan/prilaku kita.

Tak dapat dipungkiri bahwa sikap nasionalisme pada sebagian generasi muda mulai terkikis. Kondisi masyarakat yang dinamis menjadi tantangan tersendiri bagi pihak terkait untuk membentengi generasi muda penerus bangsa dari berbagai pengaruh negatif globalisasi. Hal ini nampak dimana persatuan dan kesatuan bangsa tidak sekokoh dulu di zaman pasca proklamasi. Nasionalisme Indonesia masa kini sedang mengalami degradasi dengan meningkatnya konflik-konflik antar etnik, antar agama, dan fenomena disintegrasi bangsa lainnya. Konflik ini barangkali dapat dijelaskan dengan teori *chaos*, yang mulai dikenal di kalangan sains pada penghujung abad 20. Secara sederhana fenomena *chaos* dapat digambarkan dengan ungkapan terkenal, “*Does the flap of a butterfly's wings in Brazil set off a tornado in Texas*” (Lorenz, 1993:14). Atau ada juga yang mengatakan “Kepak sayap seekor kupu-kupu di pelabuhan Sydney sudah cukup menimbulkan angin taufan dua minggu kemudian di Jamaica”. Artinya, soal-soal kecil dan spele bisa menimbulkan kekacauan besar. Pudarnya sikap nasionalisme tidak hanya terjadi pada kalangan masyarakat biasa saja namun juga dikalangan mahasiswa.

Sebagaimana kita ketahui mahasiswa memiliki pengaruh besar dalam suatu negara, karena mahasiswa adalah masa depan suatu bangsa.

Kualitas suatu negara akan terlihat dari bagaimana generasi mudanya memberikan kontribusi yang baik dalam segala bidang kehidupan. Dengan demikian mahasiswa sebagai insan intelektual sangat diharapkan untuk memiliki sikap bangga terhadap negaranya dan sikap yang berani menunjukkan pribadi sebagai panutan dalam pembangunan bangsa karena merekalah yang akan menjadi generasi emas bangsa Indonesia. Untuk itu para generasi muda khususnya mahasiswa perlu meningkatkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Karena sikap nasionalisme dan cinta tanah air sangat diperlukan untuk masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam umat, suku, etnis, bahasa, dan lain sebagainya. Kondisi kehidupan di negara Indonesia ini sedang mengalami penurunan dalam pemahaman wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme. Kesadaran yang wajib kita pahami sebagai bagian dari masyarakat Indonesia adalah penghayatan rasa kebangsaan dan cinta tanah air merupakan kenyataan bahwa kita telah menjadi bagian tetap dalam bangsa Indonesia ini sebagai tempat kita lahir, tempat kita berpijak, tempat kita bertumbuh dan tempat kita berkembang. Oleh karenanya kita harus membangkitkan kembali sikap nasionalisme untuk meneguhkan semangat persatuan dan kesatuan dengan memegang penuh semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika”.

Indonesia harus memiliki banyak strategi dan cara untuk tetap berdiri dan bertahan di tengah arus globalisasi yang tengah deras-derasnya melanda setiap negara yang ada di dunia. Oleh karena itulah, saat ini diperlukan kesabaran dan kebesaran hati setiap kelompok masyarakat untuk hidup dalam bertoleransi dan berdemokrasi supaya

kehidupan tetap tenang dan damai, sebagai negara yang besar. Dalam hal ini, agar “*defisit nasionalisme*”, lebih-lebih di kalangan mereka yang kaya dan berpendidikan tidak terjadi perlu dibangkitkan/dibinanya kembali semangat “nasionalisme kerakyatan” yang sifatnya bukan elitis melainkan memihak ke masyarakat luas, khususnya rakyat yang lemah dan terpinggirkan. Salah satu ciri pokok dari nasionalisme kerakyatan itu adalah semakin kuatnya rasa kebersamaan sebagai bangsa (Anderson, 2001: 214-215).

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan bangsa (Kemenristek Dikti, 2017). Adapun nilai-nilai karakter nasionalisme berdasarkan 18 karakter bangsa dapat dikelompokkan yaitu, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli lingkungan dan peduli sosial. Nilai-nilai karakter nasionalisme, harus ditanamkan kedalam diri mahasiswa melalui proses pembelajaran yang salah satunya melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Maka, untuk mengatasi hal ini diperlukan suatu model yang dapat meningkatkan minat dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran Pancasila khususnya dalam meningkatkan sikap nasionalismenya. Model pembelajaran merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek proses pembelajaran, sehingga menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang efisien dan efektif (Joice, Weil & Calhoun, 2009). Model pembelajaran merupakan suatu penentu dalam sebuah proses

pembelajaran agar dalam proses pembelajaran tersebut tidak muncul kejenuhan, yang mengakibatkan memudarnya motivasi belajar mahasiswa. Dewasa ini, model pembelajaran di dunia pendidikan sangat beragam. Majid (2013:19) menyatakan terdapat 5 model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pancasila antara lain: (1) belajar tuntas (*mastery learning*), (2) belajar kontrol diri (*learning self control*), (3) latihan pengembangan keterampilan dan konsep diri (*training for skill and conceptdevelopment*), (4) latihan assertif, dan (5) pembelajaran langsung (*explicit instruction*). Sedangkan menurut Ames (2000) menyatakan enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan dosen dalam mengajar yaitu: 1) Model pembelajaran presentasi, 2) Model pembelajaran langsung, 3) Model pembelajaran konsep, 4) Model pembelajaran kooperatif, 5) Model pembelajaran berbasis masalah, dan 6). Model pembelajaran diskusi kelas (Ames, 2000).

Berdasarkan pendapat di atas, dari keseluruhan model ini masing-masing pasti memiliki kelemahan dan kelebihan, sehingga setiap dosen yang mengajar perlu menentukan sebuah model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah pendidikan Pancasila di perguruan tinggi (Winarno, 2013). Pendapat yang sama juga dikemukakan Maftuh (2018) bahwa secara historis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada bangsa Indonesia. Pendidikan pada saat ini, juga masih tetap diharapkan mampu memainkan peran strategis dalam membina dan meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan sikap nasionalisme kepada generasi muda. Peran mata kuliah Pendidikan Pancasila sangatlah penting dalam menghidupkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini, sejalan dengan hasil penelitian Endang (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa:

- a) 250 mahasiswa yang menjadi responden penelitiannya menyatakan mata kuliah pendidikan Pancasila penting diajarkan di perguruan tinggi sebanyak 35 responden (14%); kurang penting 27 responden (10,8%); dan sangat penting 188 responden (75,2%).
- b) Selain itu terdapat pertanyaan tentang perbandingan antara mata kuliah Pancasila dengan mata kuliah yang lain, yang berpendapat di bawah derajat mata kuliah lain 41 responden (16,4%); sederajat dengan mata kuliah lain 46 responden (18,4%); dan di atas derajat mata kuliah lain 163 responden (65,2%).
- c) Hasil penelitian ini juga mengungkap ada penurunan wawasan terhadap Pancasila khususnya pada aspek sikap nasionalisme sebanyak 174 responden (69,6%) dan tidak ada sebanyak 76 responden (30,4%).

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, penelitian ini juga dilatar belakangi hasil survei bahwa sebanyak 89% masyarakat juga berpandangan bahwa berbagai permasalahan bangsa seperti tawuran, konflik antar kelompok masyarakat dan sebagainya terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengamalan Pancasila khususnya sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari (Hastangka dan Prasetyo, 2019). Sejalan dengan data di atas hasil survei BPS 2018 yang melakukan survey terhadap 12.056 responden di 181 kabupaten/kota, 33 provinsi di seluruh Indonesia diketahui bahwasanya negara Indonesia saat ini mengalami degradasi sikap nasionalisme (Rahadian, 2018). Selanjutnya, Munadi (2013) mengatakan bahwa sistem pendidikan dewasa ini belum memadai, sebab masih terperangkap pada pencapaian aspek-aspek tertentu saja dan belum mengembangkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Pertanyaannya adalah mengapa kondisi degradasi sikap nasionalisme ini terjadi, padahal tujuan pendidikan kita secara eksplisit tertuang dalam pembukaan UUD'45 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang salah satu mata pelajaran/kuliah wajib dalam kurikulum pendidikan kita adalah pendidikan Pancasila. Kalau pendidikan Pancasila sudah diajarkan sejak dini hingga pendidikan tinggi, tentu hal ini tidak mungkin terjadi. Artinya, ada yang salah dalam proses pembelajaran yang kita terapkan selama ini khususnya dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

Pembelajaran pendidikan Pancasila pada hakikatnya memiliki peranan penting terutama dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang dengan sendirinya akan mampu membangkitkan sikap nasionalisme dan patriotisme mahasiswa. Kemampuan seperti ini harus ditanamkan kepada mahasiswa dengan kuat agar materi ajar pendidikan Pancasila dapat diserap dengan baik dan tidak bersifat konservatif. Namun demikian, pada kondisi kekinian, pembelajaran pendidikan Pancasila masih jauh dari harapan untuk memungkinkan mahasiswa melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Tidak aneh bila pembelajaran pendidikan Pancasila terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah yang pada akhirnya menghilangkan sikap nasionalismenya (Azwar Ananda. 2012).

Orientasi kurikulum yang menekankan pada unsur *esensialistis* mengakibatkan dosen yang mengajar pendidikan Pancasila seperti tidak memiliki ruang dan waktu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial masyarakat. Mereka seperti dikejar waktu untuk dapat sesegera mungkin menstransmisikan materi pembelajaran sesuai dengan silabus pada dokumen resmi. Dengan menggunakan kurikulum sebagai



sebuah *body of knowledge to be transmited* atau *curriculum as a product* akan mengakibatkan pembelajaran pendidikan Pancasila menjadi sangat *instructional* dan *ekspositoris* karena dosen dan mahasiswa harus mencapai target kurikulum berupa *academic excellence* yang diukur dengan pendekatan behavioristik sesuai dengan tujuan yang operasional (Supriatna, 2007)

Kondisi ini sejalan dengan implementasi proses pembelajaran Pancasila di Universitas Riau. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, pembelajaran pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penerapan metode pembelajaran konvensional seperti *ground covering technique*, propaganda, dan *narrative technigue*. Analisis kebutuhan yang peneliti lakukan, berdasarkan data hasil wawancara ditemukan bahwa dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dosen tidak sepenuhnya bebas berimprovisasi secara kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran rutin tatap muka yang terjadwal dengan ketat menyebabkan mahasiswa merasa bosan. Perkuliahan pendidikan Pancasila yang selama ini dilakukan juga masih kaku dan hanya terpaku pada konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami mahasiswa. Sehingga pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif guna memberikan pengalaman kepada mahasiswa melalui keterlibatannya secara proaktif dan interaktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Mewujudkan pembelajaran pendidikan Pancasila yang ideal memang tidak mudah dilaksanakan apalagi di abad 21 seperti yang terjadi saat sekarang ini. Untuk itu, berdasarkan data-data empiris yang peneliti peroleh dan tanpa bermaksud mengabaikan pentingnya membenahi komponen lain, tampaknya pembenahan model pembelajaran, merupakan suatu hal yang paling realistis untuk dilakukan. Sebab, proses pembelajaran

yang baik sangat tergantung pula kepada model/metrode/strategi yang digunakan. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang bersifat SAL (*Student Active Learning*) dengan kriteria: a). *Novelty* (bersifat baru); b). *Proximity* (sesuai pengalaman siswa); c). *conflict*; dan (d). Humor (Jasen. dkk. 2016). Istilah SAL ini dalam literatur lain kita kenal dengan sebutan *student center learning* (SCL).

SCL merupakan suatu sistem pembelajaran yang memusatkan proses pembelajarannya kepada peserta didik/mahasiswa agar memiliki kreativitas yang tinggi, serta menghasilkan mahasiswa yang berkompotensi tidak hanya secara kognitif tapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Untuk memecahkan berbagai kekurang bermaknaan masalah tersebut, Pendidikan Pancasila hendaknya tidak hanya terpusat kepada dosen saja, akan tetapi dipadukan dengan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat dan proses pembelajaran hendaknya mendukung pengembangan partisipasi mahasiswa, kebersamaan, kerja sama berdasarkan dialog kreatif yang komunikatif. Oleh karena itu, model pembelajaran Pancasila yang dikembangkan ini diharapkan menjadi sebuah solusi terbaik dalam pembelajaran Pancasila diperguruan tinggi.

Kenapa harus dengan model Pancasila? tentu pertanyaan ini akan berada dalam pikiran kita begitu kita baca uraian di atas. Model pembelajaran Pancasila dibuat atas beberapa alasan, diantaranya: pembelajaran yang ada masih terasa membosankan, model pembelajaran yang ada belum begitu menjadi solusi dalam proses pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi, masih kurangnya penanaman nasionalisme di perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila harus diajar dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara Yuridis Konstitusional, ilmiah dan bermoral. Dasar pemikirannya sebagaimana

dikemukakan Darmodihadjo (2006) bahwa Pancasila yang sah dan benar adalah yang dapat dipertanggungjawabkan secara yuridis konstitusional, objektif ilmiah dan moral.

Secara yuridis konstitusional bahwa Pancasila sebagai dasar negara yang digunakan sebagai dasar mengatur, menyelenggarakan pemerintahan negara harus berdasarkan peraturan perundang-undangan dan konstitusi. Secara objektif ilmiah karena Pancasila adalah suatu paham filsafat, suatu *philosophical way of thinking system*, sehingga uraiannya harus rasional, logis dan dapat diterima akal sehat. Secara moral maksudnya adalah bahwa dalam praktek penyelenggaraan negara harus berdasarkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

Model pembelajaran Pancasila merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki arti penting dalam membangun kompetensi mahasiswa khususnya dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme. Landasan teoritis pembuatan model Pancasila ini adalah konstruktivisme, baik secara personal, sosial serta budaya spiritual (Sukadi, 2010:21). Dengan adanya model pembelajaran Pancasila ini, diharapkan dapat menghilangkan paradigma mahasiswa yang menganggap pembelajaran Pancasila merupakan pembelajaran yang sangat membosankan, sehingga hadirnya model pembelajaran Pancasila dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien serta dapat meningkatkan sikap nasionalisme dalam diri setiap mahasiswa.

Model ini merupakan model pembelajaran yang pertama dikembangkan dalam pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi yang bersumber dari berbagai argumentasi, dan situasi-situasi berbasis kepada Pancasila yang benar menurut ilmu pengetahuan. Namun demikian, rumpun model ini masih berada pada rumpun model pembelajaran

kooperatif dan model Paikem Gembrot (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa pengembangan model pembelajaran Pancasila dalam upaya mengembangkan sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa masih tergolong minim sehingga perlu ada sebuah kajian secara ilmiah mengenai pengembangan sikap nasionalisme agar ideologi dan negara Indonesia eksistensinya terus dapat dipertahankan. Pengembangan sikap nasionalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui proses pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang salah satunya adalah model pembelajaran Pancasila. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian pengembangan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Pancasila (MPP) untuk Mengembangkan Sikap Nasionalisme Bangsa di Perguruan Tinggi”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran Pancasila (MPP) untuk mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi.
2. Belum adanya model pembelajaran Pancasila dalam upaya mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi.
3. Kurangnya pemahaman dosen dalam mengintegrasikan materi nasionalisme pada mata kuliah Pendidikan Pancasila khususnya pada aspek penanaman serta pengembangan sikap nasionalisme mahasiswa.

### **C. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan/pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka ada beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan model pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi.
2. Validitas, partikalitas dan efektifitas model pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi saat ini?
2. Bagaimanakah model pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi?
3. Bagaimanakah validitas, praktikalitas dan efektivitas model pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah dengan dasar suatu analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, dan metodologis untuk mengungkap kebenaran. Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pancasila untuk mahasiswa perguruan tinggi pada saat ini.
2. Mengembangkan model pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan validitas, partikalitas dan efektivitas model pembelajaran Pancasila untuk mengembangkan sikap nasionalisme mahasiswa di perguruan tinggi

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua aspek yaitu secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya bidang pembelajaran
  - b. Bagi peneliti sebagai masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dibidang strategi pembelajaran.
  - c. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengungkap lebih banyak lagi kajian di bidang pembelajaran pancasila
2. Praktis
  - a. Untuk dosen pengampu mata kuliah Pancasila dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran hendaknya dapat menanamkan sikap nasionalisme.
  - b. Untuk pimpinan Perguruan Tinggi (Rektor/wakil rektor, Dekan, Koordinator Prodi, serta unsur pimpinan lainnya), bermanfaat dalam membina dosen

untuk melaksanakan pembelajaran pendidikan Pancasila yang mampu mewujudkan tujuan yang telah digariskan sesuai kurikulum khususnya dalam meningkatkan sikap nasionalisme

- c. Untuk lembaga penjamin mutu, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas dosen dan proses perkuliahan
- d. Untuk pemerhati pendidikan penelitian ini bermanfaat dalam mengevaluasi pendidikan pancasila yang telah diterapkan selama ini.

### **G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk hasil pengembangan adalah Model Pembelajaran Pancasila yang disingkat dengan MPP yang dikemas dalam bentuk: 1) buku MPP, 2) Buku Dosen, dan 3) Buku Mahasiswa. Buku model ini dilengkapi dengan rasional yang menjelaskan tentang pola pikir peneliti dalam mengembangkan MPP. Selain itu, pada buku model juga dijelaskan teori-teori belajar yang mendasari MPP, karakteristik MPP, serta petunjuk pelaksanaan MPP. Dengan demikian, praktisi akan memahami dan dapat melaksanakan model tersebut dalam proses pembelajaran.

- 1. Komponen MPP yang ada pada buku model ini mengacu pada komponen-komponen model yang dikemukakan Joyce dan Weil (1992) yang meliputi:
  - a) Sintaks, yaitu urutan-urutan kegiatan pembelajaran (biasa juga disebut fase) dari awal sampai akhir. (1) Apersepsi; (2) Pembelajaran mandiri; (3) Diskusi kecil; (4) Diskusi besar; (5) Penataran kilat; (6) Menyimpulkan bersama; dan (7) Evaluasi.
  - b) Prinsip-prinsip reaksi, gambaran tentang cara dosen memandang atau merespon aktivitas siswa. Prinsip reaksi yang dikembangkan pada MPP adalah (1)

- memfasilitasi proses pembelajaran; (2) merekonstruksi informasi; (3) memberikan bimbingan; (4) memberikan penjelasan; (5) memberikan penilaian; (6) Kreatif dalam memberikan penghargaan kelompok dan individu.
- c) Sistem sosial, yaitu peranan dosen dan mahasiswa, serta jenis aturan yang diperlukan. Sistem sosial yang dirancang dalam MPP adalah: (1) fasilitator, (2) motivator, (3) manager, (4) pembimbing, (5) kerjasama saling membantu, (6) tanggung jawab.
- d) Sistem pendukung, yaitu hal-hal yang membantu tercapainya tujuan dengan penerapan model. Kondisi yang diperlukan oleh MPP terdiri dari: (1) buku Dosen yang berisi: RPS, materi ajar, serta instrumen penilaian, dan (2) buku mahasiswa berisi bahan ajar berupa modul.
- e) Dampak instruksional, dan dampak pengiring. Dampak instruksional yaitu hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan siswa pada tujuan yang diinginkan, dan dampak pengiring yaitu hasil belajar lainnya yang dihasilkan sebagai akibat terlaksananya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa. Dampak instruksional yang diharapkan dari model ini adalah meningkatnya rasa nasionalisme dan hasil belajar.

## 2. Buku Dosen

Buku dosen berisikan petunjuk bagi dosen dalam memahami dan mengimplementasikan MPP pada Mata Kuliah Pancasila. Buku dosen dilengkapi dengan RPS, materi ajar, serta instrumen penilaian. Buku dosen mempunyai spesifikasi sebagai berikut ini:



- 1) Buku Dosen menggambarkan skenario proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh dosen, sesuai dengan sintaks MPP. Kegiatan yang akan dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran dibuat dalam bentuk RPS. Buku dosen juga dilengkapi dengan ringkasan materi, analisis pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural sesuai dengan topik materi Pancasila yang diajarkan.
- 2) Buku Dosen juga dilengkapi dengan alat evaluasi, kunci lembar kegiatan/ kerja beserta rubrik penilaiannya dan kunci lembar evaluasi. Juga dilengkapi dengan instrumen penilaian sikap nasionalisme dan hasil belajar, kisi-kisi lembar observasi, petunjuk pengisian lembar observasi dan rubrik penilaian. Dengan demikian dosen mempunyai pedoman dalam memberikan penilaian pada setiap aktifitas mahasiswa.

### 3. Buku Mahasiswa

Buku mahasiswa berupa modul yang telah disusun berdasarkan sintaks MPP. Buku mahasiswa berisikan petunjuk kerja mahasiswa dalam mengimplementasikan MPP. Spesifikasi Buku mahasiswa adalah sebagai berikut:

- 1) Pada bagian awal buku mahasiswa berisi petunjuk untuk mahasiswa serta skenario pembelajaran MPP. Pada bagian ini dijelaskan kegiatan belajar yang dilakukan mahasiswa sesuai sintaks atau langkah-langkah MPP, peran dosen dan mahasiswa, serta jenis assessmen yang dilakukan. Penjelasan ini bertujuan agar mahasiswa lebih memahami perannya dalam pembelajaran MPP. Pembelajaran MPP berbantuan bahan ajar modul.

- 2) Modul disusun sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi. Materi yang terdapat dalam modul mengacu kepada KKNI. Penyajian materi dirancang dengan menggunakan tahap-tahap MPP.
- 3) Tahap-tahap MPP terdiri dari tujuh fase yaitu: (1) apersepsi; (2) pembelajaran mandiri; (3) diskusi kecil; (4) diskusi besar; (5) penataran kilat; (6) menyimpulkan bersama; dan (7) evaluasi

#### **H. Asumsi Penelitian**

Adanya rasa nasionalisme dalam diri setiap individu akan dapat mengalirkan rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban, dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Keadaan yang terjadi saat ini yaitu sikap nasionalisme yang makin lama semakin terkikis dan terjadinya disintegrasi nasional yang cenderung meningkat akhir-akhir ini. Permasalahan saat ini yang masih terus bermunculan di dalam Negara Indonesia yakni memudarnya sikap nasionalisme di kalangan mahasiswa atau bisa disebut dengan kalangan generasi muda. Permasalahan ini disebabkan dengan adanya budaya-budaya luar yang masuk ke dalam negeri yang menyebabkan sebagian generasi muda melupakan budaya asli yang terdapat di negerinya sendiri. Memudarnya sikap nasionalisme ini pun dapat disebabkan oleh globalisasi yang mana dalam era ini generasi muda lebih condong berubah ke arah yang lebih modern. Hal yang harus diperbaiki yaitu generasi muda sebagai penerus generasi bangsa seharusnya memiliki sikap nasionalisme yang tinggi di dalam diri tiap individunya masing-masing.

Memang banyak generasi muda yang mampu mengukir prestasi seperti dalam berbagai lomba maupun olimpiade sains di berbagai negara yang telah diselenggarakan. Tetapi suatu hal yang memprihatinkan aktivitas generasi muda yang telah ditulis dan

diteliti oleh beberapa harian terkemuka ibu kota, bahwa tidak sedikit anak-anak muda kita yang terjebak dalam “*The Pursuit of Wow*” mengejar kegemerlapan, mengedepankan kenikmatan-kepuasan, mengabaikan idealisme dalam arti lebih materialis dan individualistik, serta sikap-sikap yang acuh tak acuh terhadap kemajuan negara-bangsa. Pendeknya tidak sedikit anak-anak muda yang lebih mengedepankan budaya *hedonik* yang ditandai adanya pengejaran kepuasan dan kenikmatan. Maraknya patologis seksual dan budaya kekerasan. Lebih mengerikan lagi dalam hasil penelitian tersebut siswa-siswi, mahasiswa, dan generasi muda umumnya banyak terlibat dalam tawuran, “kumpul kebo”, maupun pelecehan-pelecehan seksual lainnya dari perkosaan sampai dengan “berteman tapi mesra” tanpa merasa berdosa. Begitu juga di kalangan orang tua sekarang ini nampaknya penyakit masyarakat tentang, selingkuh, KDRT, dan korupsi masih melekat dan merajalela di Indonesia, walaupun ironisnya hanya sedikit koruptor-koruptor yang tertangkap dan diadili dan itupun lebih banyak kelas teri

Pembelajaran pendidikan Pancasila memiliki peranan penting terutama dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam mewujudkan manusia Indonesia yang memiliki sikap kebangsaan dan cinta tanah air. Kedudukannya yang strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan dengan mata pelajaran atau mata kuliah lainnya. Oleh sebab itu, kecintaan terhadap negara harus sudah ditanamkan sejak dini agar menjadi pondasi yang kuat guna menumbuhkan sikap nasionalisme dalam diri generasi muda. Namun demikian, pada kondisi kekinian, kita justru menjadi bangsa yang mulai hilang sikap nasionalismenya. Pembelajaran pendidikan Pancasila masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan dan hanya sekedar membuang waktu saja.

Banyak faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, salah satunya adalah faktor model pembelajaran. Model pembelajaran yang biasa digunakan dosen masih kurang menarik dan masih cenderung membosankan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Gumilar (2019) bahwa sistem pendidikan kita belum mencerminkan secara aktual nilai-nilai Pancasila sehingga kontribusi pada upaya memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa menjadi tidak optimal yang pada akhirnya ketahanan nasional menjadi tidak tangguh. Ungkapan ini tidak dimaksudkan sebagai “vonis” bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sudah dan digunakan selama ini tidak memberikan kontribusi apapun. Namun, tidak bisa juga kita pungkiri bahwa ada bagian-bagian tertentu dari model-model pembelajaran tersebut perlu diperbaiki agar lebih menarik, mudah dipahami dan mampu meningkatkan sikap nasionalisme mahasiswa.

Nasionalisme merupakan filter yang mampu menyaring setiap intervensi dari pihak mana pun, yang memiliki tujuan untuk meruntuhkan nilai-nilai sakral yang telah dimiliki bangsa ini. Semua komponen yang ada di bangsa ini, termasuk generasi muda harus tetap mempunyai komitmen dan konsisten guna memperkokoh sikap nasionalisme yang dibantu oleh idealisme dan patriotisme, demi kejayaan dan kemakmuran bangsa Indonesia sekarang maupun masa mendatang. Sebagai generasi muda yang mempunyai sikap nasionalisme sangat diperlukan untuk bertanggung jawab atas bangsa dan negaranya, menghargai keragaman di setiap budayanya, tanggung jawab tersebut tentunya tidak dibatasi di daerah mana saja, melainkan kita harus punya rasa tanggungjawab tersebut dimanapun terjadinya tanpa dibayang-bayangi oleh pikiran-

pikiran sempit dari provokator yang hendak memudarkan sikap nasionalisme ini dalam konteks berbangsa dan bernegara

Para mahasiswa sebagai generasi muda, pada saatnya akan menjadi generasi penerus bangsa, penuh kreativitas, gagasan dan merupakan aset yang menentukan arah perkembangan atau kemunduran suatu bangsa. Eksistensi negara-bangsa Indonesia yang pluralistik terancam tamat, apabila dasar negara dan konstitusi tidak dijadikan acuan dalam praktik kehidupan berbangsa. Hal senada dikemukakan oleh Fukuyama dalam buku Rindu Pancasila bahwa ancaman terbesar abad 21 adalah “negara gagal” yang ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, konflik antar kelompok dan merebaknya aksi teror. Maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme yang notabene lebih banyak dilakukan oleh mereka yang terdidik. Semakin banyaknya praktik ijasah palsu, beredarnya uang palsu, tawuran antara pelajar bahkan tawuran antar warga seolah membuka tabir baru bahwa aspek kognitif saja tidaklah cukup dalam membentuk manusia cerdas dan handal, perlu diimbangi dengan aspek afektif yaitu penanaman sikap nasionalisme. Sebab, keberlangsungan hidup bangsa ada di tangan generasi muda kita

Atas dasar pemikiran sebagaimana diuraikan di atas, perlu dilakukan suatu pengembangan model pembelajaran yang orientasinya menanamkan sikap nasionalisme dalam diri generasi penerus bangsa khususnya dikalangan mahasiswa melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran Pancasila (MPP). Namun demikian, perlu peneliti tekankan bahwa dalam pembelajaran, dosen adalah pemberi informasi dan motivasi kepada mahasiswa. Saat ini, dosen yang merupakan sumber informasi harus

menyajikan pembelajaran dengan semenarik mungkin dengan dibantu media pembelajaran. Model ini dikembangkan dengan beberapa asumsi yaitu:

- a) Model pembelajaran Pancasila (MPP) dapat distandarisi melalui uji validitas, uji praktikalitas dan uji efektivitas.
- b) Penerapan MPP berdampak terhadap sikap nasionalisme dan hasil belajar. Pemilihan model dengan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat memadukan tujuan mengembangkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran Pancasila. Salah satunya adalah melalui MPP. diharapkan Dosen dapat menumbuhkan sikap nasionalisme sehingga pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mahasiswa.

## **I. Defenisi Istilah**

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah istilah-istilah yang digunakan, di antara istilah-istilah itu menurut hemat peneliti perlu didefinisikan dengan benar, sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemahaman bagi pembaca. Istilah-istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Buku MPP adalah buku yang dijadikan acuan bagi dosen dalam melaksanakan MPP.
- 2) Buku dosen adalah pedoman bagi dosen dalam mengimplementasikan MPP, berisi perangkat pembelajaran (RPS, materi ajar, dan instrumen penilaiannya).
- 3) Buku mahasiswa adalah pedoman bagi siswa dalam pembelajaran MPP berupa modul yang disusun sesuai sintaks MPP.

- 4) MPP adalah model pembelajaran yang membentuk mahasiswa dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan sintak: (1) Apersepsi; (2) Pembelajaran mandiri; (3) Diskusi kecil; (4) Diskusi besar; (5) Penataran kilat; (6) Menyimpulkan bersama; dan (7) Evaluasi.
- 5) Validitas MPP adalah perencanaan produk didasari "*State of the art*" dan logis.
- 6) Praktikalitas MPP adalah konsisten dan logis antara harapan dan aktual. Harapan diartikan produk akan bisa digunakan dan aktual diartikan produk bisa digunakan.
- 7) Efektifitas MPP adalah konsistensi penggunaan antara harapan dengan faktual. Harapan diartikan bahwa penggunaan produk diharapkan berhasil memenuhi keinginan *outcomes*. Faktual diartikan penggunaan produk berhasil memenuhi keinginan *outcomes*.